

Analisis Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Guna Mengurangi Distorsi Biaya pada Perusahaan Manufaktur

Debby Anastasya Panggabean^{1*}, Yessi Annta Gultom², Hansen Alan Silalahi³,
E.Hamonangan Siallagan⁴

¹⁻⁴ Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

Email: deby.panggabean@student.uhn.ac.id^{1*}, yessi.gultom@student.uhn.ac.id²,
hansen.silalahi@student.uhn.ac.id³, monangsiallagan@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: deby.panggabean@student.uhn.ac.id

Abstract. The rapid development of the industrial world demands accuracy in determining the Cost of Goods Manufactured (COGM) to avoid cost distortion. Many manufacturing companies still implement traditional volume-based methods with a single driver, which triggers undercosting and overcosting. This study aims to analyze the implementation of the Activity-Based Costing (ABC) method in determining COGM to mitigate cost distortion. The research method used is descriptive qualitative by identifying production activities, grouping them into cost pools, determining cost drivers, and comparing the results with traditional methods. The results show that overhead activities are classified into five main components: purchasing cost, storage cost, machine cost, packaging cost, and distribution cost. Based on data calculation, the traditional method generates significant cost distortion, where Product A experiences undercosting of Rp800,000 and Product B experiences overcosting of Rp800,000. Conversely, the implementation of the ABC method utilizing multiple cost drivers is proven to allocate overhead costs proportionally according to actual activity consumption. The implication is that the ABC method provides higher quality and more accurate cost information to support operational efficiency, strategic pricing, and management profit planning.

Keywords: ABC Method; Cost Distortion; Cost Driver; Manufacturing Company; Overhead Cost.

Abstrak. Perkembangan dunia industri yang ketat menuntut ketepatan dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) guna menghindari distorsi biaya. Banyak perusahaan manufaktur masih menerapkan metode tradisional berbasis pemicu tunggal yang memicu terjadinya *undercosting* dan *overcosting*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Activity-Based Costing* (ABC) dalam penentuan HPP guna mengurangi distorsi biaya tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan mengidentifikasi aktivitas produksi, mengelompokkannya ke dalam *cost pool*, menentukan *cost driver*, dan membandingkan hasilnya dengan metode tradisional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengklasifikasian aktivitas overhead terbagi menjadi lima komponen utama: pembelian bahan baku (*purchasing cost*), penyimpanan bahan (*storage cost*), proses produksi (*machine cost*), pengemasan (*packaging cost*), dan distribusi (*distribution cost*). Berdasarkan kalkulasi data, metode tradisional menghasilkan distorsi biaya yang nyata, di mana Produk A mengalami *undercosting* sebesar Rp800.000 dan Produk B mengalami *overcosting* sebesar Rp800.000. Sebaliknya, penerapan metode ABC yang memanfaatkan beberapa pemicu biaya (*multiple cost drivers*) terbukti mampu membebankan biaya overhead secara proporsional sesuai konsumsi aktivitas riil. Implikasinya, metode ABC memberikan kualitas informasi biaya yang lebih akurat untuk mendukung efisiensi operasional, penetapan harga jual strategis, dan perencanaan laba manajemen.

Kata kunci: Biaya Overhead; Distorsi Biaya; Metode ABC; Pemicu Biaya; Perusahaan Manufaktur.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia industri dan persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah ketepatan dalam menentukan harga pokok produksi [atau harga pokok jasa]. Harga pokok menjadi dasar

dalam menentukan harga jual produk [*atau jasa*], menghitung laba, serta mendukung pengambilan keputusan manajerial. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok dapat menyebabkan distorsi biaya sehingga informasi biaya yang dihasilkan menjadi kurang akurat dan berdampak pada keputusan perusahaan yang kurang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh (Tumiwa et al., 2021) menunjukkan bahwa ketidakakuratan pembebanan biaya overhead dapat menimbulkan terjadinya undercosting maupun overcosting pada produk atau jasa perusahaan. Pada umumnya, banyak perusahaan masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi dengan membebankan biaya overhead hanya berdasarkan satu cost driver, seperti jam kerja langsung atau jumlah unit produksi. Metode tersebut sering kali tidak mampu mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya, terutama pada perusahaan manufaktur yang memiliki aktivitas produksi kompleks dan beragam jenis produk. Akibatnya, informasi biaya yang dihasilkan menjadi kurang relevan bagi manajemen perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Polii et al., 2021) menjelaskan bahwa penggunaan metode tradisional dapat menyebabkan distorsi biaya karena pembebanan overhead dilakukan secara umum tanpa mempertimbangkan aktivitas yang terjadi selama proses produksi.

Sebagai upaya meningkatkan akurasi perhitungan biaya produksi, perusahaan dapat menerapkan metode Activity Based Costing (ABC). Metode ABC merupakan sistem perhitungan biaya yang membebankan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya perusahaan. Dengan menggunakan beberapa cost driver, metode ini dinilai mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh (Wirajaya, 2024) menunjukkan bahwa penerapan metode Activity Based Costing mampu meningkatkan akurasi penentuan harga pokok produksi karena biaya overhead dialokasikan sesuai aktivitas riil perusahaan.

Selain membantu menentukan harga pokok produksi secara lebih tepat, metode Activity Based Costing juga dapat mendukung pengendalian biaya dan pengambilan keputusan manajemen. Informasi biaya yang akurat membantu perusahaan dalam menentukan strategi harga jual, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperbaiki perencanaan laba perusahaan. Penelitian (Ismayeni et al., 2020) menyatakan bahwa penerapan metode ABC mampu membantu perusahaan mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah sehingga perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya operasional.

2. TINJAUAN LITERATUR

Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi yang berfungsi untuk mencatat, menggolongkan, menganalisis, dan melaporkan biaya yang berkaitan dengan proses produksi maupun kegiatan operasional perusahaan. Informasi biaya sangat penting bagi manajemen karena digunakan sebagai dasar dalam perencanaan, pengendalian, serta pengambilan keputusan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wirajaya, 2024), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan metode ABC mampu meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi secara signifikan dibandingkan dengan metode tradisional karena mengalokasikan biaya overhead berdasarkan aktivitas riil perusahaan.

Selain itu, akuntansi biaya juga berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan. Informasi biaya yang tepat membantu perusahaan mengetahui besarnya pengeluaran yang terjadi selama proses produksi serta mengevaluasi efektivitas penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, penerapan sistem akuntansi biaya yang baik sangat diperlukan agar perusahaan mampu menghasilkan informasi yang relevan dan andal bagi pihak manajemen.

Activity Based Costing (ABC)

Activity Based Costing (ABC) merupakan metode penentuan biaya yang membebankan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya perusahaan. Dalam metode ini, biaya tidak hanya dialokasikan berdasarkan volume produksi, tetapi juga berdasarkan aktivitas yang benar-benar terjadi selama proses produksi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2013), pada PR. Cemara Mas Sidoarjo, metode ABC mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional karena menggunakan lebih dari satu *cost driver* dalam pembebanan biaya overhead, sehingga manajemen dapat menetapkan harga pokok produksi secara tepat dan menghindari distorsi harga.

Metode Activity Based Costing berkembang sebagai solusi atas kelemahan sistem biaya tradisional yang cenderung menimbulkan distorsi biaya. Dengan menggunakan *cost driver* yang sesuai pada setiap aktivitas, metode ABC dapat membantu perusahaan mengetahui konsumsi biaya secara lebih rinci sehingga informasi biaya yang dihasilkan menjadi lebih realistis dan relevan untuk pengambilan keputusan manajemen.

Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya produksi tidak langsung yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk tertentu. Biaya ini meliputi biaya listrik pabrik, biaya pemeliharaan mesin, penyusutan peralatan, gaji supervisor, serta biaya pendukung produksi

lainnya. Dalam sistem biaya tradisional, biaya overhead biasanya dialokasikan berdasarkan satu dasar pembebanan seperti jam kerja langsung atau jumlah unit produksi.

Namun, penggunaan satu cost driver sering menyebabkan pembebanan biaya menjadi kurang akurat, terutama pada perusahaan yang memiliki aktivitas produksi yang kompleks. Oleh karena itu, metode Activity Based Costing digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya sehingga hasil pembebanan biaya menjadi lebih proporsional.

Harga Pokok Produksi (HPP)

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan produk sampai siap dijual. HPP terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Informasi mengenai HPP sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan harga jual produk dan menghitung laba perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Fachroji, 2008), ketepatan dalam menghitung harga pokok produksi akan memengaruhi kualitas informasi biaya yang digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan. Perhitungan HPP yang tidak akurat dapat menyebabkan terjadinya *overcosting* maupun *undercosting* yang berdampak pada kesalahan penetapan harga jual produk. Penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada PT TMG Surabaya terbukti mampu mereduksi distorsi biaya tersebut sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih relevan bagi manajemen.

Distorsi Biaya

Distorsi biaya merupakan kondisi ketika biaya produk yang dihitung tidak mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Distorsi biaya biasanya terjadi akibat penggunaan metode tradisional yang hanya menggunakan satu dasar pembebanan biaya overhead. Kondisi ini dapat menyebabkan suatu produk dibebankan biaya terlalu tinggi (*overcosting*) atau terlalu rendah (*undercosting*).

Metode Activity Based Costing dinilai mampu mengurangi distorsi biaya karena pembebanan biaya dilakukan berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Dengan demikian, perusahaan dapat memperoleh informasi biaya yang lebih akurat sehingga membantu meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan manajemen.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada analisis penerapan metode Activity Based Costing (ABC)

dalam penentuan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan proses pembebanan biaya berdasarkan aktivitas secara sistematis dan mendalam.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penerapan metode Activity Based Costing dalam penentuan harga pokok produksi pada perusahaan manufaktur. Penelitian difokuskan pada aktivitas produksi, pembebanan biaya overhead, cost pool, serta penggunaan cost driver dalam proses penentuan harga pokok produksi.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif sederhana yang berkaitan dengan biaya produksi perusahaan.

Sumber data penelitian terdiri dari:

Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap aktivitas produksi perusahaan.

Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan biaya produksi, dokumen perusahaan, jurnal, buku, skripsi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (a) Wawancara, dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas produksi dan pembebanan biaya perusahaan. (b) Observasi, dilakukan dengan mengamati langsung proses produksi dan aktivitas perusahaan. (c) Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan data berupa laporan biaya produksi, data overhead pabrik, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan Activity Based Costing melalui langkah-langkah berikut: (a) Mengidentifikasi aktivitas produksi perusahaan. (b) Mengelompokkan aktivitas ke dalam cost pool. (c) Menentukan cost driver pada setiap aktivitas. (d) Menghitung tarif overhead berdasarkan cost driver. (e) Mengalokasikan biaya overhead ke produk berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi. (f) Membandingkan hasil perhitungan metode ABC dengan metode tradisional untuk mengetahui perbedaan harga pokok produksi.

Validitas Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penerapan Activity Based Costing

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perusahaan pada umumnya masih menggunakan metode tradisional dalam penentuan harga pokok produksi, yaitu dengan membebankan biaya overhead berdasarkan satu cost driver seperti jam tenaga kerja langsung atau jumlah unit produksi. Kondisi ini menyebabkan alokasi biaya tidak mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya pada setiap aktivitas produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Azizah, 2018) yang menyatakan bahwa metode tradisional sering menimbulkan distorsi biaya berupa *overcosting* dan *undercosting*. Dalam studi mereka pada PR. Cemara Mas, terbukti bahwa pembebanan biaya overhead berbasis volume tradisional gagal menyajikan harga pokok produksi yang akurat dibandingkan dengan sistem ABC.

Dalam penelitian ini, *Activity Based Costing* (ABC) digunakan sebagai pendekatan alternatif untuk mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Metode ini dianggap lebih akurat karena setiap biaya dibebankan sesuai dengan aktivitas yang terjadi dalam proses produksi. Sebagaimana dibuktikan dalam penelitian (*PENERAPAN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM SEBAGAI ALTERNATIF PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (Studi Pada PT . JAMU AIR MANCUR Surakarta)*, 2009) pada PT. Jamu Air Mancur, pengalokasian berbasis aktivitas ini mampu melacak serapan biaya overhead yang kompleks pada setiap lini produk secara lebih transparan dibandingkan metode akuntansi biaya konvensional.

Identifikasi Aktivitas Produksi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, aktivitas produksi perusahaan dapat dikelompokkan menjadi beberapa aktivitas utama, yaitu: (a) Aktivitas pembelian bahan baku. (b) Aktivitas penyimpanan bahan. (c) Aktivitas proses produksi. (d) Aktivitas pengemasan. (e) Aktivitas distribusi.

Pengelompokan aktivitas ini sesuai dengan konsep Activity Based Costing yang menekankan bahwa biaya muncul karena adanya aktivitas, bukan hanya volume produksi.

Pengelompokan Cost Pool dan Cost Driver

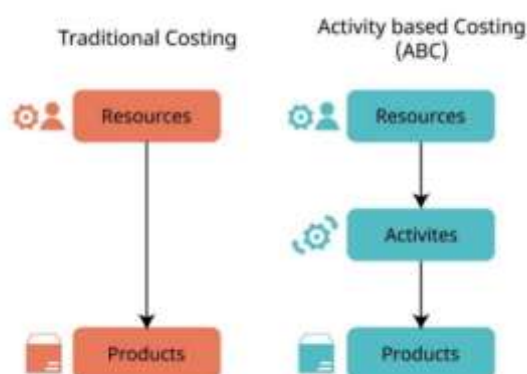
Setiap aktivitas kemudian dikelompokkan ke dalam cost pool, yaitu kumpulan biaya yang memiliki karakteristik aktivitas yang sama. Setelah itu, ditentukan cost driver sebagai pemicu terjadinya biaya. Contoh cost driver yang digunakan: (a) Aktivitas pembelian bahan → jumlah pesanan. (b) Aktivitas produksi → jam mesin. (c) Aktivitas pengemasan → jumlah produk. (d) Aktivitas distribusi → jumlah pengiriman.

Menurut Peta, (2016), dalam membebankan biaya overhead pabrik secara akurat guna menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang andal.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Activity Based Costing

Berdasarkan pengelompokan aktivitas dan cost driver, biaya overhead kemudian dialokasikan ke masing-masing produk. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa metode ABC memberikan hasil harga pokok produksi yang lebih rinci dibandingkan metode tradisional.

Hal ini sesuai dengan penelitian (S. Pada et al., 2016.) pada PT. Karya Timur Prima-Malang, yang menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC berhasil mengeliminasi distorsi biaya (*overcosting* dan *undercosting*) yang sebelumnya terjadi akibat penggeneralisasian pembebanan biaya overhead pabrik secara tradisional.



Gambar 1. Alur Pembebanan Biaya Metode Tradisional vs Activity Based Costing

Perbandingan Metode Tradisional dan Activity Based Costing.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan nilai harga pokok produksi antara metode tradisional dan Activity Based Costing. Perbedaan ini terjadi karena metode tradisional hanya menggunakan satu dasar pembebanan biaya, sedangkan ABC menggunakan beberapa cost driver.

Penelitian Ekonomi et al., (2024) juga menemukan bahwa metode ABC mampu mengurangi distorsi biaya sehingga hasil perhitungan lebih mencerminkan kondisi sebenarnya. Sebagaimana yang ditunjukkan dalam studi kasus pada PT Lumina Raya Sentosa, penerapan *Activity-Based Costing* terbukti memberikan landasan pembebanan overhead yang lebih

rasional, sehingga manajemen memiliki dasar penetapan harga pokok produksi yang jauh lebih akurat dibandingkan metode akuntansi biaya tradisional.

Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Activity Based Costing

Tabel Biaya Overhead Pabrik

Tabel 1. Biaya Overhead Pabrik.

No	Jenis Biaya Overhead	Total Biaya (Rp)
1	Listrik pabrik	5.000.000
2	Penyusutan mesin	4.000.000
3	Pemeliharaan mesin	2.500.000
4	Gaji supervisor	3.500.000
5	Bahan penolong	2.000.000
Total		17.000.000

Identifikasi Cost Pool dan Cost Driver

Tabel 2. Cost Pool dan Cost Driver.

Aktivitas	Cost Pool	Cost Driver
Pembelian bahan baku	<i>Purchasing cost</i>	Jumlah pesanan
Penyimpanan bahan	<i>Storage cost</i>	Jumlah penyimpanan
Proses produksi	<i>Machine cost</i>	Jam mesin
Pengemasan	<i>Packaging cost</i>	Jumlah produk
Distribusi	<i>Distribution cost</i>	Jumlah pengiriman

Data Cost Driver

Tabel 3. Data Cost Driver.

Aktivitas / Cost Driver	Total Cost Driver
Jumlah pesanan	50 pesanan
Jam mesin	1.000 jam
Jumlah produk	10.000 unit
Jumlah pengiriman	100 kali

Hasil Harga Pokok Produksi (ABC vs Tradisional)

Tabel 4. Perbandingan HPP.

Produk	Metode Tradisional (Rp)	Metode ABC (Rp)	Selisih/ Distorsi (Rp)	Keterangan
Produk A	12.000.000	12.800.000	-800.000	Undercosting
Produk B	10.000.000	9.200.000	+800.000	Overcosting

Analisis Efektivitas Penerapan Activity Based Costing

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dinilai lebih efektif dibandingkan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi. Hal ini disebabkan karena metode ABC membebankan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya perusahaan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Ekonomi et al., 2024) pada PT Lumina Raya Sentosa yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan sistem ABC, biaya yang dialokasikan pada setiap lini produk menjadi lebih akurat dan proporsional sehingga menghasilkan dasar kalkulasi HPP yang jauh lebih objektif bagi manajemen.

Metode tradisional yang hanya menggunakan satu dasar pembebanan biaya sering menyebabkan ketidaktepatan dalam pengalokasian biaya overhead. Kondisi tersebut dapat menimbulkan distorsi biaya berupa *overcosting* dan *undercosting* pada produk tertentu. Sebaliknya, metode ABC menggunakan beberapa *cost driver* sehingga pembebanan biaya dapat disesuaikan dengan tingkat konsumsi aktivitas masing-masing produk. Hal ini dibuktikan oleh (Abizar et al., 2025) dalam studinya pada UMKM Kopi Harum Manis, di mana kalkulasi berbasis aktivitas mampu memecah distorsi biaya overhead secara objektif sehingga menghasilkan informasi biaya produk yang lebih akurat bagi pemilik usaha.

Identifikasi Aktivitas dan Cost Driver

Dalam penerapan metode *Activity Based Costing*, aktivitas perusahaan terlebih dahulu diidentifikasi untuk mengetahui aktivitas mana saja yang mengonsumsi sumber daya perusahaan. Aktivitas tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam *cost pool* berdasarkan karakteristik yang sama.

Setelah aktivitas dikelompokkan, langkah berikutnya adalah menentukan *cost driver* sebagai dasar pembebanan biaya overhead. *Cost driver* digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu aktivitas digunakan dalam proses produksi. Dengan adanya *cost driver*,

pembebanan biaya menjadi lebih objektif dan sesuai dengan aktivitas yang terjadi selama proses produksi. Hal ini sejalan dengan tinjauan literatur oleh (Akuntansi et al., 2026) yang menegaskan bahwa ketepatan dalam menentukan pemicu biaya (*cost driver*) merupakan faktor kunci yang menentukan tingkat akurasi informasi biaya yang dihasilkan dalam sistem *Activity Based Costing*

Perbandingan Metode Tradisional dan Activity Based Costing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai harga pokok produksi antara metode tradisional dan metode Activity Based Costing. Pada metode tradisional, biaya overhead dibebankan secara umum berdasarkan volume produksi sehingga pembebanan biaya tidak mencerminkan konsumsi aktivitas yang sebenarnya.

Sementara itu, metode *Activity Based Costing* membebankan biaya berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Hal ini menyebabkan hasil perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Hal ini dibuktikan oleh (Saerang, 2015.) dalam studinya pada UD. Cella Cake dan Bakery Manado, di mana penelusuran biaya berbasis aktivitas mampu memecah distorsi pembebanan overhead pada setiap produk kue secara objektif, sehingga menghasilkan kalkulasi HPP yang jauh lebih presisi bagi manajemen.

Manfaat Activity Based Costing bagi Perusahaan

Penerapan metode Activity Based Costing memberikan beberapa manfaat bagi perusahaan, di antaranya: (a) Memberikan informasi biaya yang lebih akurat. (b) Membantu perusahaan mengurangi distorsi biaya. (c) Meningkatkan efektivitas pengendalian biaya produksi. (d) Membantu manajemen dalam menentukan harga jual produk secara lebih tepat. (e) Mendukung pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Selain itu, metode ABC juga membantu perusahaan dalam mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah sehingga perusahaan dapat melakukan efisiensi operasional dan penghematan biaya produksi.

Implikasi Penerapan Activity Based Costing

Penerapan metode *Activity Based Costing* memiliki implikasi yang cukup penting bagi perusahaan, terutama dalam meningkatkan kualitas informasi biaya. Informasi biaya yang lebih akurat membantu perusahaan dalam menentukan strategi penetapan harga, meningkatkan efisiensi produksi, serta memperbaiki perencanaan laba perusahaan. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Sharasanti et al., 2020.), di mana pemanfaatan sistem ABC yang tepat pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kinerja perusahaan secara menyeluruh serta pembentukan keunggulan bersaing yang kuat di pasar.

Selain itu, metode ABC juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi aktivitas perusahaan karena mampu menunjukkan aktivitas mana yang paling banyak mengonsumsi sumber daya. Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan perbaikan operasional secara lebih terarah dan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Activity Based Costing (ABC) mampu menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional. Metode tradisional yang hanya menggunakan satu dasar pembebanan biaya overhead sering menimbulkan distorsi biaya berupa undercosting dan overcosting, sehingga informasi biaya yang dihasilkan kurang mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Sebaliknya, metode ABC membebankan biaya overhead berdasarkan aktivitas dan cost driver yang sesuai sehingga alokasi biaya menjadi lebih proporsional dan realistis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelompokan aktivitas ke dalam cost pool seperti purchasing cost, storage cost, machine cost, packaging cost, dan distribution cost membantu perusahaan dalam mengetahui aktivitas yang paling banyak mengonsumsi sumber daya. Perhitungan menggunakan metode ABC juga terbukti mampu mengurangi distorsi biaya pada produk, di mana Produk A mengalami undercosting sebesar Rp800.000 dan Produk B mengalami overcosting sebesar Rp800.000 ketika menggunakan metode tradisional. Dengan demikian, metode ABC memberikan informasi biaya yang lebih relevan untuk mendukung penentuan harga jual, pengendalian biaya, perencanaan laba, serta pengambilan keputusan manajerial perusahaan.

Saran

Perusahaan disarankan untuk menerapkan metode Activity Based Costing (ABC) dalam penentuan harga pokok produksi agar pembebanan biaya overhead menjadi lebih akurat dan dapat mengurangi terjadinya distorsi biaya. Dengan informasi biaya yang lebih tepat, perusahaan dapat menentukan harga jual produk secara lebih efektif serta meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, perusahaan perlu melakukan identifikasi aktivitas dan penentuan cost driver secara tepat agar alokasi biaya sesuai dengan konsumsi sumber daya yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang lebih luas dan data yang lebih lengkap sehingga hasil penelitian dapat memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai penerapan metode Activity Based Costing.

DAFTAR REFERENSI

- Abizar, M., Rafli, M., & Istiaji, A. (2025). Perbandingan metode activity based costing (ABC) dalam menghitung harga pokok produksi pada UMKM Kopi Harum Manis. *Jurnal Akuntansi*, 1(4), 279–286. <https://doi.org/10.63921/jmaeka.v1i4.86>
- Akuntansi, J., Aulia, S., Lestari, L., Deprianti, G., Amalia, N., & Akbar, R. (2026). Cost driver sebagai penentu akurasi biaya dalam activity based costing: Tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Akuntansi*, 2(3), 440–447.
- Azizah, D. F. (2015). Penerapan analisis activity based costing system (ABC system). *Jurnal Ekonomi*.
- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1991). *The design of cost management systems: Text, cases, and readings*. Prentice Hall.
- Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Pakuan, U. (2024). Analisis penerapan metode activity based costing sebagai dasar penetapan harga pokok produksi. *Jurnal Ekonomi*.
- Fachroji, A. (2012). Penentuan harga pokok produksi menggunakan metode ABC di PT TMG Surabaya. *Jurnal Akuntansi*, 172–185.
- Ismayeni, L., Nugraha, M., & Suriyanti, L. H. (2020). Analisis penerapan activity based costing dalam penentuan harga pokok produk pada UD Bersama. *Jurnal Akuntansi*, 4.
- Kaplan, R. S., & Anderson, S. R. (2004). Time-driven activity-based costing. *Harvard Business Review*, 82(11), 131–138.
- Pada, S., Karya, P. T., & Hidayat, W. W. (2017). Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode activity based costing (ABC). *Jurnal Akuntansi*.
- Penerapan activity-based costing system sebagai alternatif penentuan harga pokok produksi (studi pada PT Jamu Air Mancur Surakarta). (2009). *Jurnal Ekonomi*.
- Peta, J. (2016). Susunan redaksi. *Jurnal Peta*, 1(1). <https://doi.org/10.23960/jkunila.v1i1.ppi>
- Polii, R. Y. P., Sabijono, H., & Gamaliel, H. (2021). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode activity based costing pada CV Verel Tri Putra Mandiri. *Jurnal EMBA*, 9(3), 880–891.
- Saerang, D. P. E. (n.d.). Analisis cost volume profit (CVP) untuk perencanaan laba pada PT Hasjrat Abadi Manado. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 28–40.
- Sharasanti, D. A. (2020). Implikasi penerapan activity based costing system terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.37477/bip.v12i2.101>
- Tumiwa, F. P., Nangoi, G. B., & Tirayoh, V. Z. (2021). Penerapan penentuan harga jual kamar hotel dengan menggunakan metode activity-based costing pada Hotel Boulevard Manado. *Jurnal EMBA*, 9(2), 742–755.
- Wirajaya, B. (2024). Analisis penerapan metode activity based costing method untuk meningkatkan akurasi dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi. *Jurnal Akuntansi*.